

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Remaja sering kali dianggap sebagai masa eksplorasi yang mana dalam prosesnya cenderung lebih banyak melakukan berbagai hal yang berisiko. Santrock (2023) menjelaskan bahwa remaja merupakan masa peralihan dari anak-anak menuju dewasa dan terjadi pada usia 10–21 tahun. Pada tahap ini, terdapat berbagai perubahan yang terjadi dalam diri para remaja yang meliputi perubahan secara biologis, kognitif, sosial, serta emosi. Remaja biasanya memiliki emosi yang cenderung kurang stabil dan karena hal itu pula banyak perilaku remaja yang muncul karena pengaruh dari emosi yang diikuti dengan adanya rasa penasaran yang tinggi, sehingga sering kali membuat para remaja ingin mengeksplorasi berbagai hal dan cenderung mengarah pada hal-hal yang berisiko (Santrock, 2023).

Survei *Global School-based Student Health* yang dilakukan oleh Badan Riset dan Inovasi Nasional (BRIN) dan World Health Organization (WHO) (2023) di Indonesia, melibatkan 10.059 responden yang berusia 13-17 tahun dari berbagai pulau seperti Jawa, Bali, Sumatera, Kalimantan, Nusa Tenggara, Sulawesi, dan Maluku. Survei tersebut menunjukkan beberapa data terkait dengan perilaku berisiko seperti penggunaan alkohol, penggunaan narkoba, perilaku seksual, penggunaan tembakau, serta kekerasan dan cedera yang dialami. Data pada survei tersebut menunjukkan bahwa 7,5% atau sekitar 755 remaja laki-laki dan 2,5% atau sekitar 252 remaja perempuan pernah mengonsumsi alkohol, 9,5% atau sekitar 956 remaja laki-laki dan 5,2% atau sekitar 523 remaja perempuan pernah melakukan hubungan seksual, 29,4% atau sekitar 2.957 remaja laki-laki dan 5,4% atau sekitar 543 remaja perempuan merupakan perokok konvensional, 18,9% atau sekitar 1.901 remaja laki-laki dan 5,7% atau sekitar 573 remaja perempuan merupakan perokok elektrik, serta 46,3% atau sekitar 4.657 remaja laki-laki dan 26,3% atau sekitar 2.646 remaja perempuan pernah terlibat dalam perkelahian secara fisik. Data pada survei tersebut menunjukkan bahwa remaja di Indonesia, terutama laki-laki memiliki kecenderungan yang lebih tinggi dalam melakukan berbagai perilaku berisiko dibandingkan dengan remaja perempuan (Badan Riset dan Inovasi Nasional (BRIN) & World Health Organization (WHO), 2023).

Pada dasarnya perilaku berisiko itu perilaku yang melibatkan keberanian untuk melakukannya karena terdapat potensi kerugiannya (Zhang et al., 2018). Perilaku berisiko sendiri ada yang positif dan negatif. Namun, banyak orang yang menganggap bahwa perilaku berisiko hanya perilaku yang mengarah pada hal-hal negatif saja seperti merokok, tawuran, berkendara secara berisiko, dan lain sebagainya. Padahal, banyak perilaku berisiko yang juga positif seperti melakukan olahraga ekstrem (*skydiving*, mendaki gunung, dan lainnya), membangun usaha, dan lain sebagainya (Leonita et al., 2020).

Data Badan Pusat Statistik (BPS) (2020), jumlah wirausahawan muda berusia 20–24 tahun di Jakarta saat ini sebanyak 737 orang. Walaupun masih terbilang sedikit, namun hal ini diperkirakan akan meningkat. Survei yang dilakukan pada 2023 dengan melibatkan 400 orang berusia 20-39 tahun dari tujuh kota di Indonesia yaitu Jakarta, Bandung, Yogyakarta, Surabaya, Medan, Semarang, dan Makassar menunjukkan bahwa 58,3% orang yang mengikuti survei memiliki minat untuk menjadi pengusaha (Simanjuntak, 2023).

Selain menjadi pengusaha, remaja saat ini juga banyak yang mulai berminat pada beberapa olahraga ekstrem seperti mendaki gunung. Hal tersebut dapat terlihat dari banyaknya remaja yang tergabung dalam organisasi Siswa Pecinta Alam (SISPALA) atau Mahasiswa Pecinta Alam (MAPALA). Pada tahun 2024, terdapat kegiatan pendakian serta operasi bersih bersama ke Gunung Gede yang diikuti oleh 40 sekolah di Jakarta dengan total 270 anggota SISPALA. Kegiatan tersebut menunjukkan tingginya minat para remaja pada salah satu olahraga ekstrem yaitu mendaki gunung (Karina, 2024).

Selain perilaku berisiko positif, banyak pula remaja yang terlibat dalam perilaku berisiko negatif. Perilaku berisiko yang negatif ini sering dihubungkan dengan perilaku kenakalan remaja. Tawuran merupakan salah satu perilaku berisiko negatif yang paling banyak membuat remaja di Jakarta harus berhadapan dengan hukum, hingga membuat provinsi tersebut berada diperingkat kelima dengan kelurahan yang menjadi lokasi tawuran pelajar terbanyak di Indonesia dengan jumlah 13 kelurahan (Rizaty, 2022). Kapolda Metro Jaya menjelaskan bahwa selama 2022 ada 323 kasus kenakalan remaja di Jakarta Selatan yang termasuk dalam perilaku berisiko negatif, seperti tawuran, balapan liar, serta nongkrong

sembari mabuk (Tempo, 2023). Daerah Jakarta Timur juga menunjukkan banyak terjadi kasus tawuran pelajar yang mana berdasarkan pada data statistik bulan Juni hingga Agustus 2024, kasus tawuran meningkat. Pada Juni terdapat tujuh kasus, Juli terdapat 12 kasus, serta Agustus terdapat 16 kasus (Hakim, 2024). Bahkan, Kapolres Metro Jakarta Timur menjelaskan bahwa seluruh kecamatan di Jakarta timur dapat dikategorikan sebagai zona merah tawuran pelajar (Pratiwi & Carina, 2024). Berbeda dengan sebelumnya, selama 2018 hingga Februari 2019 tercatat sebanyak 122 siswa di Jakarta Barat terlibat kasus kejahatan jalanan dan provokasi tawuran melalui media sosial. Sebagian besar remaja yang melakukan kejahatan jalanan berada dalam pengaruh narkoba. Mereka menggunakan narkoba dengan tujuan untuk menghilangkan rasa empati pada korban (Diveranta, 2019).

Selain kasus tersebut, para remaja di Jakarta juga masih mendominasi jumlah kecelakaan lalu lintas yang terjadi di Jakarta. Data BPS tahun 2024 menunjukkan bahwa terdapat 1.355 pelajar atau mahasiswa korban kecelakaan lalu lintas di Jakarta (Badan Pusat Statistik Provinsi DKI Jakarta, 2025). Selain itu, para remaja juga banyak yang menjadi pelaku utama dalam kecelakaan lalu lintas. Data BPS tahun 2024 memperlihatkan bahwa terdapat 6 siswa SD, 48 siswa SMP, 4.325 siswa SMA, dan 438 mahasiswa perguruan tinggi yang menjadi pelaku utama dalam kecelakaan lalu lintas di Jakarta (Badan Pusat Statistik Provinsi DKI Jakarta, 2025). Bahramnejad et al. (2021) menjelaskan bahwa laki-laki cenderung akan mengemudi secara berisiko dibandingkan dengan perempuan.

Ehsani et al. (2024) menjelaskan bahwa tingginya tingkat kecelakaan berkendara bagi remaja menjadi penyebab utama kematian mereka. Pengemudi remaja yang mengalami kecelakaan fatal umumnya terjadi karena mereka melakukan perilaku mengemudi berisiko seperti tidak menggunakan alat pengaman saat berkendara, mabuk saat menyetir, dan kurangnya fokus saat berkendara (Ehsani et al., 2024). Riyan Zulfani, Psikolog dan Penguji SIM Polda Metro Jaya juga menjelaskan bahwa belum stabilnya para remaja secara emosional atau remaja yang cenderung masih labil dan impulsif dapat mempengaruhi beberapa sikap mereka dalam berkendara (Muhammad & Maulana, 2024).

Survei yang dilakukan oleh Dinas Kesehatan (Dinkes) Jakarta terhadap 3000 anak dan remaja menunjukkan bahwa 36% remaja usia SMP dan SMA di

Jakarta adalah perokok. Remaja yang mendominasi adalah mereka yang berusia 12 sampai 15 tahun. Bahkan, ditemukan pula anak berusia tujuh tahun yang sudah menjadi perokok (Muhammad, 2023). Kepala Seksi Surveilans, Epidemiologi, dan Imunisasi Dinkes Jakarta memaparkan bahwa faktor yang menyebabkan banyaknya perokok pada usia remaja adalah karena adanya rasa ingin tahu, mengikuti pergaulan, mencontoh perilaku orang terdekat, serta kemudahan akses untuk mendapatkan rokok yang mana setiap 1 km² di Jakarta ada sekitar 12 hingga 15 ruko atau warung yang menjual rokok secara eceran (Muhammad, 2023).

Hasil wawancara dengan responden berinisial D (Pria, 16 tahun) menjelaskan bahwa ia sudah sering kali minum-minuman beralkohol. Hal tersebut dimulai saat D baru masuk SMA. Awalnya, ia hanya ingin mencobanya karena melihat teman-temannya yang saat nongkrong sering kali minum-minuman beralkohol. Sejak saat itu, D menjadi terbiasa untuk minum-minuman beralkohol, baik saat sendiri maupun ketika nongkrong bersama dengan teman-temannya. Selain minum-minuman beralkohol, D juga merokok dan sering kali mengendarai motor tanpa helm dengan kecepatan tinggi. D juga beberapa kali pernah mengikuti tawuran antara sekolahnya dengan sekolah lain. Hal tersebut biasa terjadi ketika ada salah satu temannya yang diganggu oleh anak dari sekolah lain.

Berbeda dengan responden sebelumnya, responden berinisial K (Wanita, 18 tahun) menjelaskan bahwa ia sudah beberapa kali melakukan hubungan seksual dengan pacarnya dan sampai saat ini hanya melakukannya dengan pacarnya tersebut. Ia dan pacarnya mulai melakukan hubungan seksual sejak akhir SMA. K melakukan tersebut karena rasa penasaran dan keinginannya sendiri. Selain melakukan hubungan seksual, K juga merokok serta minum-minuman beralkohol, baik saat sendiri maupun saat dengan pacar atau teman-temannya.

Berbagai perilaku berisiko tersebut terutama yang negatif, dapat menimbulkan kerugian, baik itu untuk para pelakunya maupun untuk orang lain di sekitarnya dan kerugian tersebut dapat secara fisik, psikologis, maupun secara sosial. Adapun beberapa kerugian secara fisik dari perilaku berisiko yang dilakukan remaja yaitu adanya ancaman kesehatan dan juga keselamatan bagi para pelakunya. Mereka yang berkendara secara ugal-ugalan bisa mengalami kecelakaan, mereka yang berhubungan seksual sebelum menikah atau menggunakan narkoba dapat

terkena penyakit menular yang berbahaya seperti AIDS, dan mereka yang mengikuti tawuran dapat mengalami cedera ringan seperti luka-luka hingga cedera serius bahkan kematian (Humas BNN, 2022; Pansawira, 2022; Triandiva, 2023).

Dampak negatif lainnya secara sosial dari perilaku berisiko adalah dicaci-maki masyarakat bahkan hingga dikucilkan lingkungan sekitar, baik itu keluarga, teman, maupun masyarakat. Apabila melanggar hukum, dapat masuk ke dalam sistem peradilan anak yang kemudian di penjara. Bagi remaja yang masih sekolah, mereka akan diberikan hukuman seperti di *drop out* dari sekolahnya. Dampak tersebut akan terus berlanjut hingga mereka dewasa, terutama saat mencari pekerjaan. Adanya rekam jejak kriminal membuat para remaja yang terlibat dalam berbagai perilaku berisiko terutama yang mengarah pada kejahatan sulit untuk mendapatkan pekerjaan yang baik (Herlambang et al., 2024; Humas BNN, 2022).

Selain dampak secara fisik dan sosial, terdapat pula dampak secara psikologis yaitu munculnya perasaan bersalah, malu, rendah diri, takut, bahkan dapat menimbulkan kecemasan, trauma, depresi, berbagai gangguan kejiwaan, hingga keinginan untuk mengakhiri hidup pada remaja, sedangkan dampak psikologis bagi orang terdekat biasanya yaitu timbulnya perasaan malu serta kecewa (Herlambang et al., 2024; Humas BNN, 2022; Mahesha et al., 2024). Dampak tersebut dapat muncul akibat berbagai hal seperti dalam kasus melakukan hubungan seksual sebelum menikah, dampak psikologis muncul karena adanya berbagai ekspektasi, investasi secara emosional yang tidak seimbang yang mana salah satu pihak menginginkan hubungan yang lebih serius sementara yang lainnya tidak, terkena dampak fisik ataupun dampak secara sosial, dan lain sebagainya (McLeod, 2025). Namun, ada pula remaja yang melakukan perilaku berisiko yang negatif sebagai bentuk pelampiasan mereka atas rasa kecewa yang mereka miliki pada suatu hal seperti adanya masalah keluarga yang terjadi (Mahesha et al., 2024).

Responden D (Pria, 16 tahun) menjelaskan bahwa berbagai perilaku perilaku berisiko negatif yang ia lakukan seperti nongkrong sembari minum-minuman beralkohol, merokok, hingga tawuran merupakan cara dirinya untuk menarik perhatian dari keluarganya terutama orang tuanya. Selain itu D juga menjelaskan bahwa alasannya mengikuti tawuran yaitu agar ia bisa mendapatkan pembelaan dari teman-temannya ketika ada hal yang terjadi padanya sebagaimana

ia membela teman-temannya. Hal tersebut merupakan hal yang tidak pernah D bisa dapatkan dari keluarganya. Berbeda dengan D, responden K (Wanita, 18 tahun) menjelaskan bahwa berbagai perilaku berisiko negatif yang ia lakukan seperti melakukan hubungan seksual, minum-minuman beralkohol, dan juga merokok merupakan hal yang awalnya ia memang ingin coba saja karena adanya rasa penasaran itu sendiri terkait dengan hal-hal tersebut. Walaupun awalnya hanya karena penasaran saja, K menjelaskan semakin sering ia melakukannya maka semakin terbiasa ia dengan perilaku tersebut.

Pada dasarnya berbagai perilaku berisiko tersebut merupakan bentuk eksplorasi yang remaja lakukan. Adanya rasa ingin tahu yang tinggi mengenai berbagai hal, membuat proses eksplorasi, pencarian identitas, dan pencarian pengalaman baru yang dilakukan pada masa remaja tersebut sulit untuk dihindarkan (Santrock, 2023). Banyaknya risiko, kerugian atau konsekuensi negatif yang diterima oleh para remaja dari berbagai perilaku yang sudah dijelaskan sebelumnya, membuat perilaku tersebut termasuk ke dalam perilaku yang berisiko untuk dilakukan oleh remaja.

Kecenderungan untuk melakukan berbagai hal yang berisiko biasa disebut dengan *risk propensity*. *Risk propensity* merupakan kecenderungan seseorang untuk terlibat dalam berbagai perilaku di berbagai situasi dengan prospek konsekuensi yang negatif seperti bahaya, kerugian, atau bahkan kegagalan (Zhang et al., 2018). Beberapa faktor yang memberikan pengaruh pada kecenderungan seseorang untuk melakukan perilaku berisiko yaitu genetik dan neurologis yang mana di dalamnya termasuk jenis kelamin, kemudian usia, kepribadian, dan juga lingkungannya (Zhang et al., 2018). Nicholson et al. (2000) menjelaskan bahwa wanita mempunyai kecenderungan risiko yang lebih rendah dibandingkan dengan pria. Hal tersebut karena pria cenderung menyukai tantangan dan menghadapi risiko yang ada, sedangkan perempuan hanya menoleransi risiko-risiko yang kecil saja (Ida & Tjun, 2012). Hal tersebut sesuai dengan hasil wawancara dengan K (Wanita, 18 tahun) yang menjelaskan bahwa sebelum K melakukan hubungan seksual tersebut bersama pacarnya, ia sudah sering kali menolak karena K memikirkan dampak atau berbagai hal buruk yang mungkin saja dapat terjadi. K merasa bahwa dirinya sebagai perempuanlah yang akan paling dirugikan apabila berbagai dampak buruk itu

terjadi. Hal tersebut yang membuat K pada awalnya tidak langsung menerima ajakannya atau permintaan pacarnya untuk melakukan hubungan seksual.

Perbedaan kecenderungan untuk mengambil risiko pada laki-laki dan perempuan juga terlihat pada penelitian Utami (2020) yang menjelaskan bahwa laki-laki cenderung mengambil risiko pada aspek keamanan atau kesehatan dan rekreasi atau hiburan, sedangkan perempuan cenderung mengambil risiko pada aspek yang berhubungan dengan etis dan keuangan. Perbedaan tersebut disebabkan oleh kesenangan dan persepsi terkait dengan konsekuensi negatif yang dapat diterima (Harris, sebagaimana dikutip dalam Utami, 2020). Hal tersebut sesuai dengan hasil wawancara pada D (Pria, 16 tahun) yang menjelaskan bahwa ketika D melakukan tawuran, ia juga beberapa kali menggunakan senjata. Walaupun senjata yang D gunakan bukan miliknya, namun ia sering kali dipercaya oleh teman-temannya untuk menggunakan senjata saat tawuran. Beberapa senjata yang pernah digunakannya yaitu gir motor atau sepeda dan parang atau golok. Berbeda dengan D yang sering kali dipercaya untuk menggunakan senjata saat tawuran, responden K (Wanita, 18 tahun) menjelaskan bahwa ketika melakukan hubungan seksual ia biasanya melakukan berbagai macam cara pencegahan seperti menggunakan kondom saat berhubungan seksual, selalu mengonsumsi obat kontrasepsi darurat saat berhubungan seksual tanpa kondom, serta tidak melakukan seks pada masa subur apabila ingin melakukannya maka harus menggunakan kondom.

Penelitian Filippin (2022) menunjukkan bahwa perempuan cenderung menghindari risiko dibandingkan dengan laki-laki, walaupun perbedaannya tidak begitu besar. Hal tersebut karena perempuan cenderung memilih hal yang aman dan menghindari hal-hal yang tidak pasti dibandingkan dengan laki-laki seperti pada hal investasi (Filippin, 2022). Kemudian, kompleksitas tugas juga mempengaruhi perempuan dalam kecenderungan mengambil risiko yang mana saat tugas terlalu sederhana perempuan cenderung menghindarinya, tetapi ketika tugas menjadi lebih kompleks perbedaan cenderung berkurang (Filippin, 2022). Selain itu, kepercayaan masyarakat akan pernyataan bahwa perempuan cenderung menghindari risiko dibandingkan dengan laki-laki juga memperkuat persepsi tersebut (Filippin, 2022).

Penelitian lainnya seperti penelitian Gowen et al. (2019) dengan 610 mahasiswa berusia 17 – 58 tahun menunjukkan bahwa laki-laki memiliki

kecenderungan untuk mengambil risiko dibandingkan dengan perempuan. Hal tersebut karena perempuan cenderung lebih mudah cemas dibandingkan laki-laki sehingga laki-laki jarang menghindari hal-hal yang berisiko hanya karena takut akan konsekuensinya. Sifat kepribadian seperti impulsivitas dan *sensation seeking* juga membuat laki-laki cenderung mengambil keputusan secara spontan atau cepat tanpa memikirkan konsekuensi atau dampak negatifnya (Gowen et al., 2019).

Penelitian Zhou et al. (2014) dengan 289 partisipan yang berusia 17–28 tahun juga menunjukkan bahwa terdapat perbedaan yang signifikan antara laki-laki dan perempuan dalam hal kecenderungan mengambil risiko yang mana perempuan memiliki tingkat kecenderungan mengambil risiko yang lebih rendah dibandingkan dengan laki-laki. Hal tersebut karena terdapat perbedaan kekuatan konektivitas pada jaringan otaknya. Laki-laki memiliki konektivitas yang kuat pada area *right secondary somatosensory cortex* yaitu area yang berperan dalam pemrosesan emosional dan kognitif yang lebih terkait dengan kecenderungan berisiko, sedangkan perempuan memiliki konektivitas yang kuat pada area *left inferior orbitofrontal cortex* yaitu area yang berperan dalam regulasi emosi, penilaian konsekuensi, dan pengambilan keputusan yang lebih terkait dengan kecenderungan menghindari risiko (Zhou et al., 2014).

Sejauh ini, penelitian-penelitian sebelumnya lebih banyak membahas terkait dengan *risk taking behavior* atau perilaku mengambil risiko, Sedangkan penelitian pada *risk propensity* atau kecenderungan untuk melakukan perilaku berisiko belum banyak ditemukan baik di lingkup nasional maupun internasional, sehingga penelitian ini perlu untuk dilakukan sebagai upaya untuk memperkaya penelitian-penelitian terbaru terkait dengan variabel tersebut. Kemudian, jumlah populasi remaja yang banyak di Jakarta yang mana menurut data Badan Pusat Statistik Provinsi DKI Jakarta tahun 2023 terdapat 2,4 juta remaja dan diikuti dengan tingginya jumlah remaja yang cenderung melakukan perilaku berisiko serta banyaknya dampak negatif bagi para remaja dari perilaku tersebut, membuat penelitian ini perlu dilakukan untuk memahami berbagai faktor yang dapat memengaruhi kecenderungan remaja laki-laki maupun perempuan dalam melakukan perilaku berisiko. Maka dari itu, peneliti tertarik untuk meneliti perbedaan *risk propensity* pada remaja laki-laki dan perempuan di Jakarta.